

Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang 3M Plus dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya

The Relationship of Public Knowledge About 3M Plus with the Event Of Dengue Heart Fever (Dhf) in Work Area of Kereng Bangkirai Community Health Center Palangka Raya City

Kharismaka^{1*}

Rizki Muji Lestari²

Ditha Wasthu Prasida³

Prodi Kesehatan Masyarakat,
STIKES Eka Harap, Palangka
Raya, Kalimantan Tengah,
Indonesia

*email: rakalesy@gmail.com

Abstrak

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan masuk ke peredaran darah manusia. Salah satu pencetus penularan DBD pada saat ini adalah karena kurangnya pengetahuan dan tindakan seseorang dalam melakukan pencegahan serta pemberantasan sarang nyamuk. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui hubungan pengetahuan masyarakat tentang 3m plus dengan kejadian penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD). Desain penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi dalam penelitian ini adalah Seluruh Masyarakat yang berada di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai dengan jumlah sampel sebanyak 42 responden. Metode sampling yang digunakan adalah *Purposive sampling*. Data penelitian ini diambil dengan menggunakan kuisioner. Setelah ditabulasi data yang ada dianalisis dengan menggunakan uji analisis *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang 3m Plus Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) ($P 0,000 < \alpha 0,05$). Untuk pihak puskesmas dapat meningkatkan kegiatan penyuluhan atau program-program untuk pencegahan terjadinya penyakit DBD seperti penyebaran bubuk abate, penyebaran pamflet, meningkatkan penyukuhan mengenai program PSN serta memberikan informasi kepada masyarakat mengenai DBD dan cara pencegahannya

Kata Kunci:

Pengetahuan
Demam Berdarah Dengue

Keywords:

Knowledge
Dengue Hemorrhagic Fever

Abstract

Dengue Hemorrhagic Fever (DHF) is a disease caused by the Dengue virus which is transmitted through the bite of the Aedes Aegypti mosquito and enters the human bloodstream. One of the triggers for the transmission of DHF at this time is the lack of knowledge and actions of a person in preventing and eradicating mosquito nests. The purpose of this study was to determine the relationship between public knowledge about 3m plus and the incidence of Dengue Hemorrhagic Fever (DHF). The design of this study used an analytical survey with a cross sectional approach. The population in this study was the entire community in the working area of the Kereng Bangkirai Health Center with a total sample of 42 respondents. The sampling method used is purposive sampling. The data of this study were taken using a questionnaire. After tabulating the existing data were analyzed using the Chi-Square . analysis test. The results showed that there was a relationship between public knowledge about 3m Plus and the incidence of dengue hemorrhagic fever (DHF) ($P 0.000 < \alpha 0.05$). For the Community Health Center, they can increase outreach activities or programs to prevent the occurrence of DHF such as distributing abate powder, distributing pamphlets, increasing confirmation about the PSN program and providing information to the public about DHF and how to prevent it.



© 2023 The Authors. Published by Institute for Research and Community Services Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. This is Open Access article under the CC-BY-SA License (<http://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>). DOI: <https://doi.org/10.33084/jsm.v9i1.5168>.

PENDAHULUAN

Demam Berdarah Dengue (DBD) adalah penyakit yang disebabkan oleh virus Dengue yang ditularkan melalui gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* dan masuk ke peredaran darah manusia. Menurut (Kurniawati, 2020:25)

kurangnya kesadaran masyarakat dalam mencegah DBD melalui kegiatan PSN 3M Plus menjadi penyebab DBD terus meningkat setiap tahunnya. Menurut (Ernawati, 2018:5) pencegahan yang paling efektif dan efisien adalah dengan melakukan Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) secara rutin dan serentak, sedangkan Fogging

adalah upaya pemutusan rantai penularan di lokasi sumber penularan (Foging Fokus) Penderita DBD. Pada kenyataannya masalah yang ditemukan di masyarakat masih kurangnya kesadaran dan pengetahuan masyarakat dalam menerapkan pencegahan dan pemberantasan sarang nyamuk. Seperti Tindakan 3M plus masih belum memadai, ditemukan masih ada kasus di masyarakat khususnya wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai masih ditemukan adanya jentiknyamuk di barang bekas dan peralatan rumah tangga seperti di kaleng cat bekas, ban bekas, ember, dispenser dan bak mandi. Pengetahuan adalah salah satu faktor yang mempengaruhi dalam kejadian DBD, terutama kebiasaan hidup bersih dan kesadaran masyarakat terhadap bahaya DBD (Suriansyah noor 2016 : 12).

World Health Organizaton (DBD) 2019 menyebutkan jumlah kasus demam berdarah yang dilaporkan meningkat lebih dari 8 kali lipat selama 4 tahun terakhir, dari 505.000 kasus meningkat menjadi 4,2 juta pada tahun 2019. Jumlah angka kematian yang dilaporkan juga mengalami peningkatan dari 960 menjadi 4032 selama 2015.

Maka solusi untuk mengatasi masalah tersebut harus melakukan upaya pencegahan terhadap penularan DBD dilakukan dengan pemutusan rantai penularan DBD berupa pencegahan terhadap gigitan nyamuk *Aedes Aegypti* pemberantasan sarang nyamuk dengan melakukan kegiatan yang optimal adalah "3M Plus" selain itu juga dapat dilakukan dengan larvasidasi dan pengasapan (foging) guna meminimalisir serta menurunkan angka kejadian DBD, dan juga aktif memberikan Pendidikan Kesehatan dan pemahaman masyarakat tentang perilaku 3m Plus dengan kejadian DBD. Berdasarkan latar belakang tersebut maka Peneliti ingin meneliti tentang "Hubungan Perilaku 3m Plus Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue"

METODOLOGI

Desain penelitian ini menggunakan survei analitik dengan pendekatan cross sectional. Cross sectional ialah jenis desain penelitian di mana peneliti mengumpulkan data dari banyak individu yang berbeda pada satu titik untuk mengetahui pengetahuan atau pemahaman masyarakat dengan kejadian. Penelitian ini dilakukan di wilayah kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Kota Palangka Raya, yang memenuhi subjek kriteria restriksi untuk subjek penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Analisis Univariat

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022

| No | Karakteristik | f | % |
|----------|----------------------|-----------|------------|
| 1 | Umur | | |
| | ≤ 20 Tahun | 7 | 16,7 |
| | 21-30 Tahun | 15 | 35,7 |
| | 31-40 Tahun | 9 | 21,4 |
| | 41 - 50 Tahun | 3 | 7,1 |
| | > 50 Tahun | 8 | 19 |
| | Total | 42 | 100 |
| 2 | Jenis Kelamin | | |
| | Perempuan | 24 | 57,1 |
| | Laki-laki | 18 | 42,9 |
| | Total | 42 | 100 |
| 3 | Pendidikan | | |
| | Tidak sekolah | 3 | 7,1 |
| | SD | 4 | 9,5 |
| | SMP | 5 | 11,9 |
| | SMA | 22 | 52,4 |
| | Perguruan Tinggi | 8 | 19 |
| | Total | 42 | 100 |
| 4 | Pekerjaan | | |
| | PNS | 4 | 9,5 |
| | Swasta | 23 | 54,8 |
| | Wiraswasta | 13 | 31 |
| | Tidak Bekerja | 2 | 4,8 |
| | Total | 42 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas karakteristik responden berdasarkan usia tertinggi pada kelompok usia 21-30 tahun yaitu 15 responden (35,7%) dan terendah 41-50 tahun yaitu 3 responden (7,1%); jenis kelamin tertinggi pada kategori laki-laki yaitu sebanyak 24 responden

(57,1%) sedangkan perempuan sebanyak 18 responden (42,9%); pendidikan tertinggi adalah pendidikan SMA yaitu 22 responden (52,4%) dan yang terendah tidak sekolah yaitu 3 responden (7,1%); serta pekerjaan tertinggi pada kategori swasta yaitu 23 responden (54,8%) sedangkan yang terendah tidak bekerja sebanyak 2 responden (4,8%).

Tabel II. Distribusi frekuensi pengetahuan responden dan kejadian DBD Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022

| No | Variabel | f | % |
|----|---------------------|-----------|------------|
| 1 | Pengetahuan | | |
| | Baik | 27 | 64,3 |
| | Kurang | 15 | 35,7 |
| | Total | 42 | 100 |
| 2 | Kejadian DBD | | |
| | Tidak pernah | 28 | 66,7 |
| | Pernah | 14 | 33,3 |
| | Total | 42 | 100 |

Berdasarkan tabel di atas pengetahuan responden tertinggi pada kategori baik yaitu 27 responden (64,3%) dan terendah pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (35,7%). Sedangkan pada variable kejadian DBD tertinggi pada kategori tidak pernah yaitu 28 responden (66,7%) dan yang terendah yaitu pada kategori pernah sebanyak 14 responden (33,3%).

Analisa Bivariat

Tabel III. Hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang 3M Plus Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022

| No | Pengetahuan | Kejadian DBD | | | | Total | P Value | |
|--------------|-------------|--------------|-------------|--------------|-------------|-----------|------------|--------------|
| | | Pernah | | Tidak Pernah | | | | |
| | | F | % | F | % | | | |
| 1 | Kurang | 12 | 80 | 3 | 20 | 15 | 100 | 0,000 |
| 2 | Baik | 2 | 7,4 | 25 | 92,6 | 27 | 100 | |
| Total | | 14 | 33,3 | 28 | 66,7 | 42 | 100 | |

Berdasarkan table di atas, pengetahuan responden yang kurang sebanyak 15 responden, 12 responden (80%) diantaranya pernah menderita DBD dan yang tidak

pernah sebanyak 3 responden (20%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 responden, 25 responden (92,6%) diantaranya tidak pernah menderita DBD dan yang pernah menderita DBD hanya 2 responden (7,4%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* 0,000 (< *a* 0,05) artinya ada hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang 3m Plus Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022.

PEMBAHASAN

I. Pengetahuan masyarakat terkait 3M Plus di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan responden tertinggi pada kategori baik yaitu 27 responden (64,3%) dan terendah pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (35,7%).

Pengetahuan atau knowledge adalah hasil penginderaan manusia atau hasil tahu seseorang terhadap suatu objek melalui pancaindra yang dimilikinya. Pancaindra manusia guna penginderaan terhadap objek yakni penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan perabaan. Pada waktu penginderaan untuk menghasilkan pengetahuan tersebut dipengaruhi oleh intensitas perhatian dan persepsi terhadap objek (Budiman and Agus, 2013). Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan seseorang diantaranya (1). Pendidikan, pendidikan mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya, (2) Pekerjaan, lingkungan pekerjaan dapat membuat seseorang memperoleh pengalaman dan pengetahuan baik secara langsung maupun tidak langsung. Frekuensi

kesakitan dan kematian terkait erat dengan jenis pekerjaan. (3). Pengalaman, pengalaman sebagai sumber pengetahuan adalah suatu cara untuk memperoleh kebenaran pengetahuan dengan cara mengulang kembali pengetahuan yang diperoleh dalam memecahkan masalah yang dihadapi masa lalu. Pengalaman belajar dalam bekerja yang dikembangkan akan memberikan pengetahuan dan keterampilan profesional, serta dapat mengembangkan kemampuan mengambil keputusan yang merupakan manifestasi dari keterpaduan menalar secara ilmiah dan etik yang bertolak dari masalah nyata dalam bidang kerja. (4). Usia, makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, akan tetapi pada umur tertentu, bertambahnya proses perkembangan mental ini tidak secepat seperti ketika berumur belasan tahun. Dari uraian ini maka dapat kita simpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, akan tetapi pada umur- umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang (Budiman & Agus, 2013; Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini tidak terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta. Hal ini disebabkan karna pengetahuan baik responden didukung dengan pendidikan mayoritas SMA yaitu 22 (42,4%). Tingkat pendidikan akan mempengaruhi daya tangkap seseorang terhadap informasi yang diterima karena tingkat pendidikan ini menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang didapat. Pada umumnya semakin tinggi pendidikan responden maka, semakin baik pula pengetahuannya. Begitu juga dengan usia, hasil penelitian menunjukkan bahwa usia responden berada pada rentang usia 20-55 tahun pada usia

ini dianggap usia matang secara psikologis. Karena semakin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik, sehingga dapat mempengaruhi pada penambahan pengetahuan yang diperoleh sebelumnya. Hal ini juga didukung dengan penelitian Simaremare (2020) yang menunjukkan bahwa pengetahuan responden mayoritas pada kategori baik (51,4%) yang didukung dengan karakteristik responden berdasarkan pendidikan mayoritas SMA (60,2%) dan usia mayoritas > 35 tahun. Pendidikan dan usia responden dapat mempengaruhi pengetahuan seseorang. Karena Pendidikan yang di anggap tinggi adalah Pendidikan SMA dan PT, semakin tinggi Pendidikan seorang akan mempermudah seseorang dalam menerima atau menangkap informasi. Sedangkan pada usia > 20 tahun dianggap cukup matang untuk memikirkan hal baik bagi diri sendiri. Terutama dalam melakukan pencegahan penyakit DBD.

2. Kejadian Penyakit DBD di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Berdasarkan hasil penelitian, kejadian DBD tertinggi pada kategori tidak pernah yaitu 28 responden (66,7%) dan yang terendah yaitu pada kategori pernah sebanyak 14 responden (33,3%). Salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang akan kesehatan maka semakin baik pula perilaku dalam pencegahan penyakit. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terjadi melalui panca indra manusia, yakni indra penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian diperoleh bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih

langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan. Selain itu faktor Pendidikan juga mempengaruhi proses belajar, makin tinggi pendidikan seseorang semakin mudah orang tersebut menerima informasi. Tingkat pendidikan turut pula menentukan mudah tidaknya seseorang menyerap dan memahami pengetahuan yang mereka peroleh, pada umumnya semakin tinggi pendidikan seseorang makin semakin baik pula pengetahuannya (Budiman; Riyanto, 2013 & Notoatmodjo, 2012).

Hasil penelitian ini tidak terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta. Kejadian DBD mayoritas tidak pernah karena didukung dengan pengetahuan responden yang mayoritas baik dan Pendidikan mayoritas SMA. Pengetahuan yang baik ini di karenakan banyak warga yang sudah menerima informasi tentang DBD, dapat diketahui saat ini sumber informasi sangat mudah didapatkan dengan adanya perkembangan IPTEK dengan melalui media social, televisi dan lain.lain. didukung dengan Pendidikan yang tinggi sehingga dengan mudah masyarakat mengangkap indormasi yang diterima. Hal ini menyebabkan menginkatnya keadaran dalam melakukan pencegahan DBD dengan melakukan 3M Plus. Jika kesadaran perilaku pencegahan DBD kurang, maka tidak akan dapat memutuskan mata rantai kehidupan vektor penyebab DBD dan akan menyebabkan semakin banyak perkembangan nyamuk dilingkungan kita dan semakin meningkat kejadian DBD. Hal ini didukung dengan penelitian Fatimah, Fahrurazi and Ernadi (2020) yang menunjukkan bahwa responden bukan penderita DBD sebanyak 53 orang (79,1) dan penderita DBD sebanyak 14 orang (20,9). Hal ini karena mayoritas responden berpengetahuan baik (49,3%). Semakin baik pengetahuan sesorang akan kesehatan maka semakin baik pula prilaku dalam pencegahan penyakit.

3. Hubungan pengetahuan 3M Plus dengan kejadian penyakit DBD di Puskesmas Kereng Bangkirai.

Berdasarkan hasil penelitian, pengetahuan responden yang kurang sebanyak 15 responden, 12 responden (80%) diantaranya pernah menderita DBD dan yang tidak pernah sebanyak 3 responden (20%). Sedangkan yang memiliki pengetahuan baik sebanyak 27 responden, 25 responden (92,6%) diantaranya tidak pernah menderita DBD dan yang pernah menderita DBD hanya 2 responden (7,4%). Hasil uji statistik dengan uji *Chi-Square* diperoleh nilai *p value* 0,000 ($< \alpha$ 0,05) artinya ada hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang 3m Plus Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue (DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022.

Pengetahuan merupakan dan ini setelah orang melakukan pengindraan terhadap objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indra manusia yakni indra penciuman, rasa dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga. Pengetahuan membantu seseorang mengembangkan cakrawala berfikir sehingga mudah baginya untuk menentukan suatu sikap. Oleh karena itu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tergantung pada pengetahuan yang dia miliki. Dengan adanya pengetahuan, akan membawa seseorang untuk memahami sekaligus menerapkan apa yang ia ketahui dalam kehidupan sehari-hari Notoatmodjo, 2012). Pengetahuan merupakan pedoman dalam membentuk tindakan seseorang (*over behavior*). Berdasarkan pengalaman dan penelitian diperoleh bahwa perilaku yang didasari pengetahuan lebih langgeng dari pada perilaku yang tidak didasari pengetahuan (Budiman; Riyanto, 2013).

Hasil penelitian ini tidak terdapat adanya kesenjangan antara teori dan fakta karena menurut peneliti, salah satu yang dapat mempengaruhi perilaku seseorang adalah pengetahuan. Semakin baik pengetahuan seseorang akan kesehatan maka semakin baik pula perilaku dalam pencegahan penyakit. Pengetahuan terdiri dari berbagai tingkatan yaitu tahu, memahami, aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Tingkat pengetahuan tentang penyakit DBD dapat dikelompokkan pada tingkatan mengetahui dan mampu memahami aplikasi, analisis, sintesis dan evaluasi. Masih adanya pengetahuan responden dengan kategori kurang disebabkan responden hanya mengetahui tentang penyakit DBD, tetapi tidak mengaplikasikan, menganalisis, maupun mengevaluasi. Hasil penelitian ini juga didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Sinta Prabawati (2018) Hasil uji *Spearman* diperoleh nilai $p\text{-value} = 0,000$ dan $r_s = 0,515$. Ada hubungan pengetahuan 3M plus masyarakat dengan kejadian DBD di wilayah kerja Puskesmas jayakarta. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh masyarakat dalam menanggulangi DBD adalah gerakan 3M plus masyarakat yaitu menguras, menutup, mengubur plus melakukan langkah lain yang dapat memberantas perkembangbiakan nyamuk. Oleh karena itu, diharapkan kepada masyarakat untuk meningkatkan perilaku 3M plus masyarakat untuk mengurangi perkembang biakan nyamuk *Aedes aegypti*. Upaya peningkatan pengetahuan masyarakat tentang pentingnya pelaksanaan PSN 3M Plus melalui promosi kesehatan yaitu dengan penyuluhan. Hasil studi menunjukkan bahwa penyuluhan diperlukan untuk meningkatkan pengetahuan dan mengubahnya dalam perilaku. Adanya rangsangan dari luar (penyuluhan dari petugas kesehatan) akan mempengaruhi perubahan perilaku seseorang. Penyuluhan yang diberikan oleh petugas kesehatan tentang DBD

dan 3M Plus yang dibantu oleh kader kesehatan serta tokoh masyarakat akan mempengaruhi terjadinya perubahan perilaku masyarakat dalam melaksanakan 3M plus. Penelitian lainnya oleh Fatimah, Fahrurazi and Ernadi (2020) menunjukkan bahwa adanya hubungan bermakna antara Hubungan Tindakan 3M Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD). Pengetahuan membantu seseorang mengembangkan cakrawala berfikir sehingga mudah baginya untuk menentukan suatu sikap. Oleh karena itu kemampuan seseorang untuk melakukan sesuatu tergantung pada pengetahuan yang dia miliki. Dengan adanya pengetahuan, akan membawa seseorang untuk memahami sekaligus menerapkan apa yang ia ketahui dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu penelitian oleh Ekawati (2020) menunjukkan berdasarkan hasil uji *Chi Square* didapatkan nilai $p\text{-value} = 0,00$ yang berarti nilai $p < 0,05$ dan Hipotesis alternatif H_a diterima berarti adanya hubungan antara pengetahuan dengan angka kejadian DBD. Berdasarkan hasil penelitian tersebut bahwa mayoritas responden memiliki pengetahuan dan perilaku yang baik dalam mencegah penyakit DBD. Karena semakin baik pengetahuan seseorang akan kesehatan maka semakin baik pula perilaku dalam pencegahan penyakit.

KESIMPULAN

Hasil penelitian ini dapat disimpulkan, bahwa: Pengetahuan responden tertinggi pada kategori baik yaitu 27 responden (64,3%) dan terendah pada kategori pengetahuan kurang sebanyak 15 responden (35,7%); Kejadian DBD tertinggi pada kategori tidak pernah yaitu 28 responden (66,7%) dan yang terendah yaitu pada kategori pernah sebanyak 14 responden (33,3%); Ada hubungan Pengetahuan Masyarakat Tentang 3m Plus Dengan Kejadian Penyakit Demam Berdarah Dengue

(DBD) Di Wilayah Kerja Puskesmas Kereng Bangkirai Tahun 2022

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti sadar banyak kekurangan dalam penulisan penelitian ini, dikarenakan keterbatasan kemampuan penulis sendiri. Oleh Karena itu peneliti sampaikan banyak terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya, utamanya kepada yang terhormat: Kepala Dinas Kesehatan Kota Palangka Raya; Ketua STIKes Eka Harap; Kepala Puskesmas Kereng Bangkirai; Rizki Muji Lestari, selaku Pembimbing I dan Dita Wasthu Prasida, selaku pembimbing II.

REFERENSI

- Budiman and Agus, R. 2013. Pengetahuan dan Sikap Dalam Penelitian Kesehatan. *Salemba Medika*: doi:10.22435/bpsk.v15i4 Okt.3050.
- Ekawati, N. 2020. Hubungan Tingkat Pengetahuan Warga Tentang Pencegahan Demam Berdarah Metode Ovitrap Dengan Angka Kejadian Dbd Di Rt 01 Beji Depok Jawa Barat', Prosiding Seminar Nasional Hasil Penelitian & Pengabdian Kepada Masyarakat 2020, 1(1), pp. 1011–1018. Available at:<http://openjournal.unpam.ac.id/index.php/Senan/article/view/8396/5389>.
- Fatimah, S., Fahrurazi and Ernadi, E. 2020. Hubungan Pengetahuan Dan Tindakan 3M Plus Dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (Dbd) Di Wilayah Kerja Puskesmas Cempaka Putih Kota Banjarmasin Tahun 2020', *Universitas Islam Kalimantan*: pp. 1–12.
- Notoatmodjo, S. 2012. *Promosi Kesehatan & Ilmu Perilaku*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Simaremare, A.P., Simanjuntak, N.H. and Simorangkir, S.J. V. 2020. Hubungan Pengetahuan, Sikap, dan Tindakan terhadap DBD dengan Keberadaan Jentik di Lingkungan Rumah Masyarakat Kecamatan Medan Marelan Tahun 2018, *Jurnal Vektor Penyakit*: 14(1), pp. 1–8. doi:10.22435/vektor.v14i1.1671.